

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretis

1. Tradisi *Merti Bhumi*

a. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* yang berarti “diteruskan,” merupakan kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, baik dalam lingkup negara, budaya, periode waktu, maupun agama yang sama. Inti dari tradisi terletak pada penyampaian informasi secara turun-temurun, baik melalui tulisan maupun lisan, agar keberadaannya tidak punah. Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, baik lisan maupun tertulis, dan dianggap sebagai cara terbaik dalam menyelesaikan persoalan oleh masyarakat (Nurul Huda, 2016).

Dalam konteks antropologis, tradisi bukan hanya kumpulan ritual, tetapi juga seperangkat nilai, makna, dan simbol yang membentuk identitas suatu komunitas. (Zalukhu & Aryaningtyas, 2024) menunjukkan bahwa tradisi Merti Desa tidak sekadar seremoni budaya, tetapi juga mekanisme masyarakat dalam menjaga harmoni sosial, relasi manusia dengan alam, serta kesinambungan ekologi desa. Tradisi menjadi ruang bagi masyarakat untuk meneguhkan identitas kolektif sekaligus menjaga keberlanjutan budaya melalui praktik yang diwariskan antargenerasi.

Sasmita, n.d. menegaskan bahwa tradisi ritual seperti siraman Sedudo merupakan wujud pelestarian nilai-nilai sosial yang mengatur hubungan antarindividu dan antara manusia dengan kekuatan simbolik yang dihormati. Dengan demikian, tradisi berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga keseimbangan moral dan spiritual dalam masyarakat.

Sementara itu, penelitian (Anjliani et al., 2024) mengenai tradisi Ngeyehin Karang di Desa Pedawa menunjukkan bahwa tradisi juga berperan dalam memperkuat solidaritas sosial. Praktik tradisional tidak hanya mempertahankan pola interaksi sosial, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar Sosiologi, khususnya dalam memahami nilai gotong royong, kohesi sosial, dan pola relasi antarwarga.

Hal ini menegaskan bahwa tradisi mengandung potensi pedagogis yang kuat karena merefleksikan dinamika sosial yang nyata dan relevan bagi peserta didik.

Dengan demikian, tradisi dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan, nilai, dan tindakan yang hidup dalam masyarakat, diwariskan secara berkelanjutan, dan terus dimaknai ulang sesuai perkembangan zaman. Tradisi menjadi fondasi budaya yang memungkinkan terjadinya kontinuitas, solidaritas, serta adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial.

b. Pengertian *Merti Bhumi*

Menurut Yulianti et al., (2022), *Merti Desa* merupakan suatu tradisi tahunan khas Yogyakarta berupa upacara adat yang sarat dengan ritual. Acara ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas berkah dan rejeki yang melimpah. Sedangkan *Merti Bhumi* merupakan upacara tradisional yang diselenggarakan masyarakat sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil panen yang melimpah, sekaligus menjadi sarana untuk melestarikan nilai-nilai budaya di tengah tantangan arus globalisasi (Harwati, n.d.). Tradisi *Merti Bhumi* yang saya maksud dalam penelitian adalah rangkaian tradisi yang dilakukan di dusun Kalipagu Lemahwangi yang menjadi tradisi tahunan masyarakat sebagai wujud syukur masyarakat pada alam semesta dan bumi yang sudah memberikan berkahnya bagi masyarakat sekitar.

Merti Bhumi mengandung dimensi matematis, ekologis, dan sosial yang terintegrasi dalam aktivitas budaya masyarakat. Penyelenggaraan *Merti Dusun* di Temanggung menunjukkan adanya praktik *etnomatematika*, seperti pola pengukuran ruang, susunan gunung, pembagian bahan sesaji, hingga struktur iring-iringan yang memiliki konsistensi pola (Rudhito et al., 2024). Temuan ini memperlihatkan bahwa *Merti Bhumi* bukan hanya ritual, tetapi juga mengandung pengetahuan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sehingga menguatkan bahwa tradisi memiliki fungsi edukatif yang dapat dimanfaatkan dalam konteks pendidikan modern.

Lebih jauh, pengetahuan lokal yang terkandung dalam tradisi *Merti Bhumi* juga memiliki hubungan erat dengan ketahanan ekologis dan mitigasi bencana. Nirwansyah et al., (2025) menegaskan bahwa kearifan lokal masyarakat di wilayah Gunung Slamet memiliki peran penting dalam pendidikan kebencanaan, terutama dalam memahami pola lingkungan, siklus alam, dan tanda-tanda geologis yang

diwariskan turun-temurun. Hal ini selaras dengan esensi *Merti Bhumi* sebagai ritual yang tidak hanya mengekspresikan syukur, tetapi juga menegaskan relasi ekologis masyarakat bahwa manusia harus menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika lingkungan.

Dengan demikian, tradisi *Merti Bhumi* bukan hanya ritual budaya, tetapi merupakan wadah pengetahuan lokal (indigenous knowledge), media pembentukan karakter, sarana edukasi ekologis, sekaligus bentuk adaptasi sosial masyarakat terhadap perubahan zaman. Tradisi ini menyimpan potensi besar sebagai sumber belajar kontekstual karena memuat nilai, pengetahuan, pola interaksi, serta makna simbolik yang relevan dengan pembelajaran Sosiologi, SETS, maupun pendidikan berbasis budaya lokal.

2. Nilai-nilai Sosial

a. Pengertian Nilai Sosial

Menurut Beny et al., (2019), nilai dapat dipahami sebagai sebuah pedoman hidup yang lahir dari kearifan tradisional dan diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai menjadi pegangan manusia dalam bertindak untuk menjaga keharmonisan dalam suatu masyarakat sehingga nilai menjadi alat untuk mengarahkan individu dan kelompok seharusnya bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Nilai adalah sesuatu yang dianggap baik, benar, penting, atau berguna bagi seseorang atau sekelompok orang. Nilai seringkali menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan tindakan, serta mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Menurut (Sasmita, n.d.), *nilai sosial budaya* dapat dipahami sebagai kumpulan norma dan sikap kolektif seperti toleransi, kasih sayang, serta gotong royong yang membentuk fondasi solidaritas dan kerukunan dalam masyarakat. Nilai sosial diartikan oleh Yulianthi (dalam Septina et al., n.d.) sebagai nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.

b. Jenis Nilai Sosial

Menurut Notonegoro, nilai dibedakan menjadi tiga macam, yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian.

- 1) Nilai material yaitu nilai yang berguna bagi pemenuhan kebutuhan fisiknya untuk bertahan hidup seperti memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, minum atau mandi.
- 2) Nilai Vital yakni nilai yang berkaitan dengan manfaat bagi manusia, nilai yang bermanfaat bagi manusia untuk menjalankan kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari, atau nilai yang menunjang aktivitas kegiatan. Misalnya saja adalah sebuah buku yang memiliki nilai vital bagi seorang pelajar.
- 3) Nilai Kerohanian yakni nilai sosial yang kegiatannya dapat dirasakan oleh batin atau dapat memenuhi kebutuhan rohani seseorang. Nilai kerohanian ini terdiri atas 4 kategori, antara lain:
 - a) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia
 - b) Nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan manusia
 - c) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (karsa) manusia
 - d) Nilai religius (agama) yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia

3. Sumber Belajar Sosiologi

a. Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan semua sumber (data, manusia, dan barang) yang dapat dipakai oleh murid sebagai suatu sumber tersendiri atau dalam kombinasi untuk memperlancar proses belajar. Secara umum sumber belajar dibagi menjadi enam macam yaitu: pesan, orang, material, alat, teknik, dan lingkungan. Sumber belajar bahkan berubah menjadi komponen sistem instruksional apabila sumber belajar diatur sebelumnya (prestructured), didesain dan dipilih kemudian dikombinasikan menjadi suatu sistem instruksional yang lengkap sehingga berdampak pada pembelajaran yang bertujuan dan terkontrol (Mashudi & Fatimah Azzahro, 2020).

b. Macam-macam Sumber Belajar

Sumber belajar menurut AECT yang dikutip oleh Sanjaya dalam buku *Contextual Teaching and Learning* karya Mashudi & Fatimah Azzahro, 2020 dibedakan menjadi enam jenis, yaitu pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan.

- 1) Pesan (message), yaitu informasi yang ditransmisikan atau diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, ajaran, fakta, makna, nilai dan data. Contoh: materi dari suatu mata pelajaran yang diajarkan dan disampaikan kepada murid dalam situasi pembelajaran.

- 2) Orang (person), yaitu manusia yang berperan sebagai pencari, penyimpan, pengelola dan penyaji pesan. Misalnya, narasumber dalam seminar, guru, murid, pelatih (instruktur).
- 3) Bahan (material), yaitu sesuatu wujud tertentu yang mengandung pesan atau ajaran untuk disajikan dengan menggunakan alat atau bahan itu sendiri tanpa alat penunjang apapun. Sumber belajar berupa bahan ini dapat berupa media atau software perangkat lunak. Contoh sumber belajar berupa media yaitu buku teks, modul, film, rekaman suara, dan lain sebagainya.
- 4) Alat (device), yaitu suatu perangkat yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Alat ini disebut hardware atau perangkat keras. Misalnya: layar monitor, komputer, over head proyektor (OHP), dan lain-lain.
- 5) Teknik (technique), dalam hal ini tehnik diartikan sebagai prosedur yang runtut atau acuan yang dipersiapkan untuk meng gunakan bahan peralatan, orang dan lingkungan belajar secara terkombinasi dan terkoordinasi untuk menyampaikan ajaran atau materi pelajaran. Contoh sumber belajar berupa teknik yaitu sistem pembelajaran jarak jauh, pembelajaran kelompok, pembelajaran dengan model PBL (problem based learning), dan pembelajaran dengan model atau metode lainnya.
- 6) Lingkungan (setting), yaitu situasi di sekitar proses belajar mengajar terjadi. Sumber belajar berupa lingkungan dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Lingkungan fisik seperti gedung, sekolah, perpustakaan, laboratorium, rumah, studio, ruang rapat, museum, taman dan sebagainya. Lingkungan non fisik berkaitan dengan kon disi yang menyertai lingkungan fisik seperti jumlah ventilasi, suhu/cuaca lingkungan, tata letak ruangan, dan bagaimana tingkat kondusifitas lingkungan sekitar tempat belajar. Sumber belajar yang maksudkan adalah sumber belajara message dan bahan (material). Tradisi *Merti Bhumi* bisa menjadi sumber pembelajaran bagi murid dengan membawa hasil temuan kedalam kelas, mengungkap berbagai ide atau gagasan, nilai, dan tradisi yang nantinya menjadi pesan bagi murid sekaligus sebagai bahan atau media jika ditularkan melalui dokumentasi berupa foto, film, dan sebagainya.

4. Perubahan Sosial

a. Pengertian Perubahan sosial

Menurut Roswida Sri Astuti et all, (2023), perubahan sosial merupakan suatu proses pergeseran atau transformasi dalam tatanan kehidupan masyarakat yang mencakup perubahan pada nilai, norma, pola perilaku, struktur, maupun lembaga sosial. Perubahan ini bisa bersifat positif (mendorong kemajuan) maupun negatif (menimbulkan disorganisasi), tergantung bagaimana masyarakat beradaptasi terhadap faktor internal maupun eksternal penyebab perubahan. Perubahan sosial adalah keniscayaan dalam masyarakat karena sifat dasar manusia yang dinamis, selalu menghadapi tantangan, penemuan baru, perkembangan teknologi, serta kontak antarbudaya yang menyebabkan munculnya pola kehidupan baru. Menurut Ruswanto (2014), perubahan sosial adalah proses pergeseran dalam struktur sosial, pola perilaku, nilai, norma, dan lembaga sosial dalam suatu masyarakat yang terjadi secara terus-menerus. Perubahan ini dipengaruhi oleh faktor internal (dari dalam masyarakat) maupun faktor eksternal (dari luar masyarakat), serta dapat berlangsung lambat (evolusi) maupun cepat (revolusi).

b. Faktor Perubahan Sosial

Dalam artikel "*Hakekat Perubahan Sosial*" (JPDK, Vol.5 No.2), Roswida Sri Astuti et all (2023) menjelaskan bahwa perubahan sosial disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

- 1) Faktor Internal yakni faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri.
 - a) Penemuan baru (inovasi) seperti teknologi, ide, atau metode baru yang mengubah cara hidup masyarakat.
 - b) Pertumbuhan penduduk seperti jumlah penduduk yang meningkat mendorong mobilitas sosial dan interaksi baru.
 - c) Konflik sosial seperti ketegangan antarindividu atau kelompok yang menuntut perubahan aturan dan nilai.
 - d) Revolusi seperti perubahan besar dan cepat yang mengubah sistem sosial secara fundamental.
- 2) Faktor Eksternal yakni faktor yang berasal dari luar masyarakat.
 - a) Kontak dengan kebudayaan lain (akulturasi, asimilasi, difusi).
 - b) Lingkungan alam (bencana alam, perubahan iklim, geografis).

- c) Perang yang memaksa masyarakat menyesuaikan diri dengan kondisi politik dan ekonomi baru.
- d) Pengaruh globalisasi seperti arus teknologi, media, budaya, dan ekonomi dunia.

c. Bentuk Perubahan Sosial

Ruswanto, (2014) menguraikan bahwa perubahan sosial dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk, antara lain:

- 1) Perubahan Evolutif yakni perubahan yang terjadi secara lambat, bertahap, dan berlangsung dalam jangka waktu lama. Perubahan ini tidak menimbulkan gejolak besar karena masyarakat menyesuaikan diri perlahan. Sebagai contohnya adalah perubahan sistem pertanian tradisional ke pertanian modern dengan teknologi mesin.
- 2) Perubahan Revolutif yakni perubahan yang terjadi secara cepat, mendasar, dan menyangkut sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Perubahan ini seringkali menimbulkan guncangan sosial karena masyarakat dipaksa menyesuaikan diri. Sebagai contohnya adalah Revolusi Industri, Reformasi 1998 di Indonesia.
- 3) Perubahan Kecil (Minor Change) yakni perubahan yang hanya berdampak pada struktur sosial atau aspek tertentu, tanpa mengubah sistem sosial secara keseluruhan. Contohnya adalah perubahan model pakaian, tren musik, atau gaya hidup.
- 4) Perubahan Besar (Major Change) yakni perubahan yang membawa dampak signifikan pada struktur masyarakat, nilai, dan norma. Contohnya adalah globalisasi, digitalisasi pendidikan, perubahan sistem politik.
- 5) Perubahan yang Direncanakan (Planned Change) adalah perubahan yang sengaja dilakukan dengan perencanaan tertentu. biasanya melalui kebijakan pemerintah atau program sosial. Contohnya adalah program KB, program wajib belajar 12 tahun.
- 6) Perubahan yang Tidak Direncanakan (Unplanned Change) yakni perubahan yang terjadi secara tiba-tiba tanpa perencanaan dan dampaknya bisa positif atau negatif. Contohnya adalah bencana alam yang memaksa masyarakat berubah cara hidupnya.

5. Pendekatan SETS

Suriawati & Mundilarto, (2019) mengungkapkan bahwa pendekatan SETS dipahami sebagai suatu strategi pembelajaran yang menghubungkan ilmu pengetahuan (science) dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat sehingga murid mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Media audiovisual berbasis SETS dapat membantu murid melihat keterkaitan antarunsur tersebut dalam kehidupan nyata sehingga pengetahuan tidak bersifat abstrak, melainkan kontekstual dan aplikatif.

Sedangkan menurut Budi et al., (2018) pendekatan SETS berfungsi sebagai kerangka pembelajaran yang mendorong keterkaitan sains dengan fenomena lingkungan, pemanfaatan teknologi, serta dampaknya pada masyarakat. Modul pembelajaran yang menggunakan pendekatan ini terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena murid dilatih memahami sains tidak hanya secara teoritis tetapi juga dalam konteks sosial, lingkungan, dan teknologi.

Pendekatan SETS menekankan pembelajaran berbasis kearifan lokal, di mana materi sains (misalnya kimia tentang koloid) dihubungkan dengan realitas lingkungan, teknologi yang berkembang, dan kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, murid lebih mudah memahami konsep sains melalui pengalaman nyata, sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat (Hairida, 2017).

Prasojo et al., (2020) menunjukkan bahwa bahan ajar berpendekatan SETS yang dipadukan dengan model inkuiri terbimbing efektif meningkatkan hasil belajar, khususnya pada materi geometri optik. Mereka menekankan bahwa integrasi SETS memungkinkan murid memahami prinsip ilmiah melalui penyelidikan yang terkait dengan lingkungan dan teknologi yang digunakan masyarakat, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pemecahan masalah riil.

Penelitian Akcay & Akcay, (2015) memperkuat bahwa pembelajaran berbasis Science-Technology-Society (STS) secara signifikan meningkatkan pemahaman murid tentang hakikat sains (*nature of science*) dan memperbaiki sikap murid terhadap sains. Murid lebih mampu melihat sains sebagai aktivitas manusia yang terkait dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial, bukan sekadar kumpulan konsep.

Temuan Acut & Antonio, (2023) mengonfirmasi bahwa pendekatan STS/SETS efektif dalam meningkatkan hasil belajar sains secara konsisten di berbagai konteks pendidikan. Mereka menemukan bahwa pendekatan ini berdampak positif pada peningkatan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, serta sikap ilmiah, karena

murid diajak mengaitkan sains dengan pengalaman nyata dan isu-isu sosial yang relevan.

Sementara itu, Chowdhury & Chowdhury, (2016) menjelaskan bahwa integrasi SETS dengan isu-isu sosial dan lingkungan (*socio-scientific issues*) sangat penting untuk pembelajaran sains modern. Pendekatan ini memungkinkan murid menganalisis keterkaitan antara pengetahuan ilmiah, implikasi lingkungan, peran teknologi dalam kehidupan manusia, serta dampaknya terhadap masyarakat. Dengan demikian, SETS menjadi sarana untuk membantu murid memahami bahwa sains tidak berdiri sendiri, melainkan beroperasi dalam sistem ekologis dan sosial yang kompleks.

Secara keseluruhan, pendekatan SETS dapat dipahami sebagai pendekatan yang mampu menyatukan unsur sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat dalam satu kerangka pembelajaran yang terpadu, meningkatkan literasi sains dan berpikir kritis melalui analisis fenomena nyata, mendorong kesadaran ekologis dan sosial melalui hubungan antara ilmu pengetahuan dan kondisi kehidupan masyarakat, mendukung pembelajaran kontekstual karena materi sains dihubungkan dengan pengalaman budaya dan kearifan lokal dan efektif meningkatkan hasil belajar, sikap ilmiah, dan kemampuan pemecahan masalah murid.

Pendekatan SETS dengan demikian sangat relevan untuk diintegrasikan dalam penelitian mengenai Tradisi *Merti Bhumi* sebagai sumber belajar kontekstual, karena tradisi tersebut mengandung pengetahuan ekologis, sosial, dan teknologi tradisional yang dapat dipadukan dengan materi sains dan Sosiologi secara terpadu

B. Landasan Teori

1. Teori Struktural Fungsional Talcott Parson

Dalam Sulistiawati & Nasution, (2022) Parsons mengembangkan konsep imperatif fungsional untuk membuat sistem bertahan. Imperatif ini biasanya disebut sebagai AGIL, yang merupakan singkatan dari Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency.

- a) Adaptation Ini adalah kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang ada dan lingkungan alam.
- b) Goal Attainment Imperatif kedua ini adalah kemampuan untuk menentukan dan menetapkan tujuan masa depan dan mengambil keputusan sesuai dengan tujuan

tersebut. Memecahkan masalah politik dan tujuan sosial adalah bagian dari kebutuhan ini.

- c) Integration adalah keselarasan seluruh anggota sistem sosial setelah dicapai kesepakatan bersama tentang nilai-nilai atau norma-norma masyarakat. Inilah peran nilai-nilai tersebut sebagai integrator suatu sistem sosial.
- d) Latency adalah pemeliharaan model, dalam hal ini nilai-nilai sosial tertentu seperti budaya dan bahasa.

2. Teori Interaksi Simbolik Blumer

Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik ini menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antarindividu, penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Pada teori ini dijelaskan bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh “kekuatan luar” (sebagaimana yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural), tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (sebagaimana yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis) tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut self-indication. Menurut Blumer proses self-indication adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut.

Lebih jauh Blumer menyatakan bahwa interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus-respons. Interaksionisme simbolis cenderung sependapat dengan perihal kausal proses interaksi sosial. Dalam artian, makna tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya namun muncul berkat proses dan kesadaran manusia.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Kearifan Lokal Suku Sasak dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi SMA

Penelitian yang dilakukan oleh Ilyas, (2025) dengan judul “Kearifan Lokal Suku Sasak dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi SMA” membahas bagaimana kearifan lokal Suku Sasak seperti tradisi, adat istiadat, nilai gotong royong, dan harmoni dengan alam mengandung banyak nilai sosial yang bisa dijadikan sumber belajar

Sosiologi di SMA. Hasilnya menunjukkan bahwa praktik-praktik budaya tersebut tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga membantu murid mengaitkan teori sosiologi dengan kehidupan nyata, menumbuhkan rasa identitas budaya, toleransi, serta memperkuat karakter sosial mereka.

2. Bentuk Solidaritas Sosial Pada Tradisi Ngeyehin Karang Di Desa Pedawa, Buleleng, Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA

Menurut Anjliani et al., (2024) dalam penelitian " Bentuk Solidaritas Sosial pada Tradisi Ngeyehin Karang di Desa Pedawa, Buleleng, Bali dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA", ditemukan bahwa *geyehin karang* bukan hanya warisan budaya turun-temurun yang berfungsi sebagai penolak bala, tetapi juga menjadi wadah terjadinya solidaritas sosial antarwarga, terlihat dari praktik gotong royong (*nganjan*) dan saling membantu (*metulung*) dalam pelaksanaan ritual. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini seperti kebersamaan, kerja sama, dan kepedulian sosial dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Sosiologi, sehingga murid tidak hanya memahami konsep solidaritas secara teori, tetapi juga melihat dan mempelajarinya dalam konteks nyata masyarakat. Penelitian ini mengkaji bagaimana tradisi *ngeyehin karang* di Desa Pedawa, Buleleng, Bali, memunculkan bentuk-bentuk solidaritas sosial dan bagaimana tradisi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

3. Bridging the existence indigenous knowledge and disaster education: An example of Mount Slamet in Central Java

Penelitian yang dilakukan oleh Nirwansyah et al., (2025) menekankan pentingnya integrasi pengetahuan lokal ke dalam pendidikan formal, seperti pembelajaran geografi, sebagai strategi pengurangan risiko bencana yang holistik dan inklusif. Integrasi ini menjembatani perspektif tradisional dan ilmiah, memberikan pemahaman yang lebih kaya kepada murid tentang mitigasi bencana yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman lokal. Penelitian ini juga mencatat tantangan dalam pelestarian pengetahuan lokal, termasuk urbanisasi, pergeseran generasi, serta keterbatasan kurikulum nasional yang kurang memberikan ruang bagi pengetahuan berbasis komunitas.

4. Budaya Merti Desa: Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar

Yulianti et al., (2022) dalam penelitiannya menganalisis bahwa ada banyak nilai karakter yang terkandung dalam tradisi Merti Desa, di antaranya rasa syukur kepada

Tuhan, kerjasama, gotong royong, penghormatan terhadap sesama, serta sikap mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Nilai-nilai ini dianggap kontekstual dan relevan untuk diinternalisasikan melalui pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Dengan memahami dan menghayati tradisi tersebut, siswa tidak hanya menguatkan karakter but also membantu melestarikan budaya lokal.

5. Kajian Etnomatematika dalam Budaya Merti Dusun Temanggung Kabupaten Wonosobo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika

Penelitian yang dilakukan oleh Rudhito et al., (2024) menunjukkan bahwa dalam rangkaian kegiatan budaya merti dusun terdapat berbagai aktivitas matematis fundamental menurut Bishop, seperti membilang (counting), pemetaan (locating), mengukur (measuring), merancang (designing), bermain (playing), dan menjelaskan (explaining). Temuan ini mengungkapkan bahwa budaya lokal tidak hanya menyimpan nilai-nilai kultural, tetapi juga kaya dengan konsep matematika yang secara implisit dipraktikkan oleh masyarakat. Hasil penelitian menegaskan bahwa pengintegrasian aktivitas budaya Merti Dusun sebagai konteks pembelajaran dapat membuat materi matematika menjadi lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi siswa. Dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam praktik pengajaran, guru dapat menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman nyata, sehingga potensi untuk meningkatkan pemahaman, motivasi, dan apresiasi terhadap mata pelajaran semakin besar. Pendekatan ini sekaligus menegaskan pentingnya mengaitkan ilmu matematika dengan kehidupan sosial budaya di sekitar murid.

D. Kerangka Berpikir

Tradisi *Merti Bhumi* merupakan tradisi tahunan yang dilakukan di Lemahwangi sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada alam dan Tuhan. Tradisi ini merupakan warisan budaya yang ada disekitar kita. Tradisi ini bisa menjadi sumber pembelajaran bagi murid di kelas. Murid dapat memaknai tradisi *Merti Bhumi* sebagai sarana edukasi di kelas karena mendekatkan murid dengan peristiwa nyata disekitarnya. Untuk menjadi sumber pembelajaran yang kontekstual dan sarat makna maka peneliti mengkaji tradisi *Merti Bhumi menggunakan* pendekatan SETS. Melalui pendekatan SETS, tradisi *Merti Bhumi* bisa dianalisa secara utuh baik dari segi *science* (pertanian, ekologi, astronomi), *environment* (penanaman pohon, pelepasan ikan), *technology* (penggunaan alat alat dalam upacara, proses publikasi), *society* (hubungan sosial, gotong royong).

Tradisi, sumber belajar, dan pendekatan SETS memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam memahami perubahan sosial. *Merti Bhumi* merupakan suatu wujud nyata kegiatan masyarakat yang bersifat dinamis yang mengalami transformasi akibat perubahan zaman. Sebagai sumber belajar kontekstual, tradisi *Merti Bhumi* mampu menjadi media refleksi murid untuk memahami perubahan sosial secara nyata. Dengan demikian, perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat dianalisa melalui proses pelestarian maupun adaptasi tradisi *Merti Bhumi*.

Talcott Parsons memandang masyarakat sebagai sistem sosial yang tersusun dari bagian-bagian yang saling bergantung dan bekerja untuk menjaga keteraturan serta keberlangsungan sistem. Agar sistem sosial dapat bertahan, Parsons mengemukakan empat fungsi utama yang dikenal sebagai skema AGIL, yaitu Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency. *Merti Bhumi* juga dapat dipahami sebagai cara sosial yang menjaga keseimbangan sistem masyarakat. Melalui fungsi adaptasi (A), goal attainment (G), integrasi (I), dan latency (L), tradisi ini menjaga kelestarian nilai, mengatur tujuan kolektif, memperkuat integrasi sosial, dan mewariskan norma ke generasi berikutnya. Dengan demikian, berdasarkan teori Parsons, *Merti Bhumi* layak dijadikan sumber belajar kontekstual karena merupakan sistem sosial hidup yang menjalankan fungsi-fungsi utama masyarakat, bukan sekadar tradisi simbolik yang statis.

Tradisi *Merti Bhumi* juga bisa dipahami dari makna simbolik yang dikonstruksikan melalui interaksi sosial. Sesaji, doa bersama, dan prosesi adat bukan sekadar tindakan ritual, tetapi simbol yang memberi makna kebersamaan, penghormatan pada alam, serta identitas kultural masyarakat. Melalui interaksi inilah, individu belajar memahami realitas sosial dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya. *Merti Bhumi* merupakan arena interaksi simbolik tempat makna-makna sosial dikonstruksi, dinegosiasikan, dan diwariskan. Simbol seperti jodang, wadong, bunga setaman, dupa, pakaian hitam, doa bersama, dan prosesi adat bukan sekadar benda atau tindakan ritual, tetapi simbol sosial yang memuat makna tentang syukur, penghormatan terhadap alam, identitas kolektif, dan spiritualitas. Makna tradisi tidak bersifat tunggal dan statis, melainkan dipahami secara berbeda oleh tokoh adat, masyarakat dewasa, dan generasi muda. Di sinilah terjadi proses negosiasi makna. Dengan demikian, menurut Blumer, *Merti Bhumi* relevan sebagai sumber belajar kontekstual karena menyediakan pengalaman belajar langsung tentang proses pembentukan makna sosial dalam kehidupan nyata, bukan sekadar konsep abstrak di buku teks.

Dalam kerangka berpikir ini menegaskan bahwa Tradisi *Merti Bhumi* merupakan praktik sosial yang berfungsi sebagai sumber pembelajaran kontekstual, sarana pembentukan kesadaran sosial dan ekologis, serta media yang merefleksikan dan membentuk perubahan sosial masyarakat secara berkelanjutan.

Dengan menggabungkan kedua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa Parsons menjelaskan mengapa *Merti Bhumi* penting secara struktural dan fungsional bagi keberlangsungan masyarakat. Lalu Blumer menjelaskan *bagaimana Merti Bhumi* dimaknai, ditafsirkan, dan berubah melalui interaksi sosial. Hal ini menegaskan tradisi *Merti Bhumi* bukan hanya objek budaya, tetapi sistem sosial hidup yang sarat nilai, makna, dan praktik sosial. Oleh karena itu, *Merti Bhumi* sangat relevan dijadikan sumber belajar sosiologi yang kontekstual, karena berbasis realitas sosial murid, mengintegrasikan struktur sosial dan tindakan sosial, selaras dengan pendekatan SETS serta mendukung pembelajaran bermakna sesuai Kurikulum Merdeka

